

Pengadaptasian “*The Most Significant Change*” sebagai Alat Evaluasi Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi

¹Waway Qodratulloh S, ²Hazma, ³Ida Suhartini, ⁴Ajeng Ayu Milanti, ⁵Zulkifli Arsyad
^{1,2,3,4,5}Politeknik Negeri Bandung
Email: waway@polban.ac.id

ABSTRACT

This article explores the application of MSC as a learning evaluation tool for Islamic Religious Education (PAI) in higher education. The MSC method, which prioritizes stories of significant change from students, offers a holistic and participatory approach in assessing the impact of PAI lectures at universities on the development of students' attitudes, understanding and religious experiences. By focusing on stories of change, this method allows a more comprehensive understanding of students' learning experiences and their impact on spiritual and moral aspects. The approach used in this research is qualitative. A qualitative approach was chosen because of its ability to understand phenomena from the perspective of the subjects involved in depth and contextually. In its application, MSC begins with a clear understanding of the purpose of the evaluation. Next, gather an evaluation team consisting of a team of PAI lecturers, followed by compiling, collecting, selecting and identifying stories of change from students. After the selected stories are identified, it continues with analyzing and drawing conclusions from the stories, which ends with preparing an evaluation report. The challenge that arises is subjectivity and ensuring that the story told is relevant and provides sufficient information for evaluation purposes. Therefore, lecturers need special skills in directing the narrative and asking questions to dig up information.

Keywords: MSC; Evaluation; PAI; College

ABSTRAK

Artikel ini mengeksplorasi penerapan MSC sebagai alat evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi. Metode MSC, yang mengutamakan cerita perubahan signifikan dari mahasiswa, menawarkan pendekatan holistik dan partisipatif dalam menilai dampak perkuliahan PAI di perguruan tinggi terhadap pengembangan sikap, pemahaman, dan pengalaman keagamaan mahasiswa. Dengan fokus pada cerita perubahan, metode ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengalaman belajar mahasiswa dan dampaknya pada aspek spiritual dan moral. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam memahami fenomena dari perspektif subjek yang terlibat secara mendalam dan kontekstual. Dalam penerapannya, MSC dimulai dengan pengertian yang jelas tentang tujuan evaluasi. Selanjutnya mengumpulkan tim evaluasi yang terdiri dari tim dosen PAI dilanjutkan dengan penyusunan, pengumpulan, penyeleksian serta identifikasi cerita perubahan dari mahasiswa. Setelah cerita terpilih diidentifikasi, dilanjutkan dengan menganalisis dan menarik kesimpulan dari cerita tersebut, yang diakhiri dengan penyusunan laporan evaluasi. Tantangan yang muncul adalah subjektivitas serta kepastian bahwa cerita yang diceritakan relevan dan memberikan informasi yang cukup untuk tujuan evaluasi. Karenanya diperlukan keterampilan khusus dosen dalam mengarahkan narasi dan mengajukan pertanyaan untuk menggali informasi.

Kata Kunci : MSC; Evaluasi; PAI; Perguruan Tinggi

PENDAHULUAN

PAI di perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan yang komprehensif di kalangan mahasiswa. Di Indonesia, pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya terbatas pada aspek keilmuan agama, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai disiplin ilmu (Indrianto, 2020). Hal ini mencerminkan komitmen perguruan tinggi dalam mengembangkan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan intelektual tetapi juga pembinaan moral dan spiritual (Almu'tasim, 2016; Rahim, 2018).

Dalam era modern, pelaksanaan PAI di perguruan tinggi menghadapi tantangan untuk tetap relevan dan responsif terhadap perkembangan zaman. Hal ini mencakup kebutuhan untuk mengintegrasikan pendekatan-pendekatan pendidikan yang inovatif dan adaptif, yang dapat menjawab kebutuhan masyarakat yang terus berubah (S et al., 2022; Tang, 2018). PAI harus mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kekuatan akademis, tetapi juga kepekaan sosial dan kemampuan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat (Hanafi et al., 2022; Mustofa et al., 2019).

Evaluasi dalam pembelajaran PAI bukan hanya penting untuk mengukur pencapaian akademis, tetapi juga untuk menilai sejauh mana nilai-nilai Islam telah terinternalisasi dalam diri mahasiswa. Evaluasi yang efektif dapat membantu dosen, bahkan perguruan tinggi, dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program PAI yang telah dilaksanakan pada setiap semesternya, serta memberikan wawasan untuk perbaikan dan pengembangan, baik dalam hal kurikulum, bahan ajar, lingkungan, bahkan metode pengajaran (Asrul et al., 2022; Elis Ratna Wulan & Rusdiana, 2015).

Salah satu tantangan utama dalam evaluasi PAI adalah menemukan metode

yang dapat mengukur aspek-aspek non-kognitif, seperti nilai-nilai spiritual dan moral. Banyak metode evaluasi yang berfokus pada hasil belajar yang dapat diukur secara kuantitatif, namun kurang dalam menilai aspek kualitatif yang sama pentingnya dalam PAI. Metode The Most Significant Change (MSC) merupakan pendekatan yang berfokus pada pengumpulan dan analisis cerita perubahan yang signifikan dari para peserta. Metode ini unik karena menekankan pada perubahan yang dirasakan dan diartikulasikan oleh peserta itu sendiri, bukan hanya berdasarkan indikator yang telah ditentukan sebelumnya oleh evaluator (Davies & Dart, 2005; Sari et al., 2020).

Penerapan MSC dalam evaluasi PAI di perguruan tinggi berpotensi memberikan gambaran yang lebih holistik dan mendalam tentang efektivitas program. Dengan fokus pada cerita perubahan yang signifikan, MSC dapat membantu dosen dalam mengidentifikasi aspek-aspek penting yang mungkin tidak terungkap melalui metode evaluasi lainnya. Pendekatan ini juga mendukung pengembangan PAI yang lebih responsif dan berdampak langsung pada kehidupan mahasiswa. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis penerapan metode MSC sebagai alat evaluasi PAI di perguruan tinggi. Tujuan utama dari penulisan ini adalah untuk memberikan wawasan tentang bagaimana MSC dapat digunakan sebagai alat evaluasi yang dapat mengukur dampak PAI dalam kehidupan mahasiswa.

Kebaruan dari artikel ini terletak pada aplikasi metode MSC dalam konteks yang spesifik, yaitu evaluasi perkuliahan PAI di perguruan tinggi. Meskipun MSC telah digunakan dalam berbagai bidang pelatihan, penerapannya dalam evaluasi PAI masih jarang dieksplorasi. Artikel ini mengisi celah tersebut dengan memberikan analisis tentang bagaimana cerita perubahan yang signifikan dapat digunakan untuk menilai dan memahami dampak PAI. Selain itu, artikel ini

juga memberikan pandangan baru tentang evaluasi pendidikan yang lebih inklusif dan holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek spiritual dan emosional yang merupakan inti dari PAI.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi penerapan metode "*The Most Significant Change*" (MSC) sebagai alat evaluasi dalam perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam memahami fenomena dari perspektif subjek yang terlibat secara mendalam dan kontekstual.

Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui kajian pustaka dan dokumentasi. Kajian pustaka melibatkan analisis mendalam terhadap literatur yang relevan, termasuk jurnal akademik, buku, artikel, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan metode MSC, evaluasi pendidikan, dan pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi. Proses ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang kuat tentang metode MSC dan konteksnya dalam evaluasi pembelajaran PAI. Selain itu, dokumentasi yang berkaitan dengan aplikasi praktis MSC dalam pembelajaran, seperti laporan evaluasi, studi kasus, dan catatan lapangan, juga dikumpulkan dan dianalisis. Dokumentasi ini memberikan wawasan tentang bagaimana metode MSC diterapkan secara praktis dan dampaknya terhadap proses pembelajaran dan pengajaran.

Analisis data dilakukan secara iteratif dan reflektif. Setiap informasi yang diperoleh dari kajian pustaka dan dokumentasi ditelaah untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola, dan hubungan yang berkaitan dengan penerapan metode MSC dalam evaluasi pendidikan PAI di perguruan tinggi. Analisis ini melibatkan pengkodean data, pengelompokan kode menjadi kategori, dan akhirnya pengembangan tema yang mencerminkan aspek-aspek kunci dari

penerapan dan dampak MSC. Proses ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana metode MSC dapat diterapkan sebagai bentuk evaluasi dalam evaluasi PAI di perguruan tinggi, serta mengidentifikasi tantangan yang mungkin muncul dalam penerapannya.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

The Most Significant Change (MSC), lahir dari pemikiran inovatif Rick Davies, seorang evaluator yang berkecimpung dalam program pembangunan sosial. Dalam perkembangannya, MSC dipopulerkan setelah Davies berkolaborasi dengan Dart (Lasambouw & Mathilda, 2020). Davies, yang saat itu berhadapan dengan tantangan mengukur dampak program pembangunan yang kompleks di sebuah daerah di Bangladesh, menyadari bahwa metode kuantitatif sering kali tidak mampu menangkap esensi sebenarnya dari perubahan yang terjadi. Dalam pencariannya untuk metode yang lebih holistik, ia mulai bereksperimen dengan ide-ide baru, mengarah pada penggunaan cerita sebagai alat evaluasi (Davies & Dart, 2005).

Konsep MSC terbentuk dari gagasan bahwa cerita perubahan yang dialami oleh individu-individu yang terlibat dalam suatu program dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan bermakna daripada sekadar angka-angka statistik. Davies mengembangkan kerangka kerja di mana cerita-cerita ini tidak hanya dikumpulkan, tetapi juga dibagi dan didiskusikan oleh berbagai stakeholder, termasuk peserta program, staf, dan manajemen. Proses ini memungkinkan berbagai perspektif yang lebih luas dan mendalam untuk digali dan dipertimbangkan, menciptakan gambaran yang lebih kaya tentang dampak program.

Sebagai sebuah pendekatan inovatif dalam evaluasi program, MSC mengandalkan kekuatan cerita untuk menangkap perubahan yang terjadi sebagai akibat dari suatu intervensi atau program. Prinsip utama MSC adalah terdapatnya

keyakinan bahwa setiap individu memiliki perspektif unik dan pengalaman yang berharga (Dart & Davies, 2003). Ketika individu tersebut berbagi cerita tentang perubahan yang mereka anggap paling signifikan, mereka tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga emosi, interpretasi, dan konteks yang mengelilingi perubahan tersebut. Ini memungkinkan evaluator untuk memahami dampak program secara lebih mendalam dan multidimensional (Serrat & Serrat, 2017).

Proses MSC dimulai dengan pengumpulan cerita dari berbagai stakeholder yang terlibat dalam atau terpengaruh oleh program. Cerita-cerita ini biasanya dijawab atas pertanyaan terbuka tentang perubahan paling signifikan yang telah mereka alami sejak berpartisipasi dalam program. Pertanyaan ini sengaja dirancang untuk menjadi luas dan tidak mengarah, memberikan kebebasan bagi responden untuk mengekspresikan apa yang benar-benar penting bagi mereka.

Setelah cerita dikumpulkan, proses seleksi dimulai. Dalam tahap ini, berbagai pihak berkepentingan, yang sering kali mencakup peserta program, staf, dan manajer, berkumpul untuk membahas cerita-cerita tersebut untuk mengeksplorasi tema, pola, dan wawasan yang muncul dari narasi, dan secara kolektif memutuskan cerita mana yang paling mewakili perubahan signifikan. Proses ini tidak hanya menghasilkan pemahaman tentang perubahan yang terjadi, tetapi juga mempromosikan dialog dan refleksi bersama, yang merupakan aspek penting dari pembelajaran organisasi.

Salah satu keunikan MSC adalah fleksibilitasnya. Metode ini dapat disesuaikan untuk berbagai konteks dan kebutuhan, dan dapat digunakan bersamaan dengan metode evaluasi lainnya. MSC tidak berusaha menggantikan metode kuantitatif, tetapi lebih sebagai pelengkap yang memberikan dimensi tambahan pada pemahaman kita tentang dampak dan efektivitas program.

Adaptasi MSC sebagai evaluasi program perkuliahan PAI

Metode MSC saat ditempatkan sebagai instrumen evaluasi pembelajaran PAI di perguruan tinggi, membuka jendela baru untuk memahami dampak mendalam dari program pendidikan ini. Dalam konteks akademis yang sering kali didominasi oleh data kuantitatif, MSC menawarkan pendekatan yang lebih naratif dan manusiawi, sehingga memungkinkan kesan setiap individu terdengar dengan jelas. Setiap cerita dalam MSC adalah narasi pribadi tentang perubahan yang dianggap paling signifikan sejak terlibat dalam perkuliahan PAI. Cerita-cerita ini mungkin berkisar dari pengalaman spiritual yang mendalam hingga pemahaman baru tentang nilai-nilai Islam dalam konteks modern.

Proses ini tidak hanya mengumpulkan cerita tetapi juga membangun dialog. Dalam pertemuan reguler, dosen dan mahasiswa berbagi dan mendiskusikan setiap cerita yang muncul. Setiap sesi menjadi forum terbuka dimana mahasiswa dan dosen sama-sama terlibat dalam refleksi mendalam tentang apa artinya belajar dan mengajar PAI. Melalui diskusi ini, cerita yang paling resonan dan mewakili perubahan signifikan dipilih.

Apa yang membuat MSC unik adalah bagaimana ia menangkap nuansa pembelajaran yang sering kali terlewat oleh metode evaluasi lain. Sebagai contoh, seorang mahasiswa berbagi bagaimana perkuliahan PAI telah mengubah cara mereka memahami keadilan sosial dalam konteks agama. Melalui MSC, dosen maupun perguruan tinggi dapat melihat bagaimana program perkuliahan PAI tidak hanya menginformasikan tetapi juga menginspirasi. Ini membuka pandangan tentang bagaimana PAI dapat mempengaruhi aspek kehidupan mahasiswa yang lebih luas, dari keputusan etis hingga interaksi sosial. Dengan mengadopsi MSC, dosen PAI tidak hanya mengevaluasi apa yang dipelajari mahasiswa tetapi juga bagaimana mahasiswa tumbuh.

Ini adalah pergeseran paradigma dari evaluasi yang berfokus pada hasil ke evaluasi yang berfokus pada proses dan pengalaman, menandai langkah lebih lanjut dalam cara memahami dan menghargai pendidikan agama.

Dalam penerapannya, MSC dimulai dengan pengertian yang jelas tentang tujuan evaluasi. Dalam kasus ini, tujuan utamanya adalah untuk memahami bagaimana pembelajaran PAI mempengaruhi pemahaman, sikap, dan perilaku mahasiswa. Langkah paling penting disini adalah mengumpulkan tim evaluasi, tim ini terdiri dari tim dosen PAI. Dalam prakteknya, tim dosen dapat juga melibat mahasiswa terpilih untuk menjadi tim inti evaluasi PAI. Tim ini bertanggung jawab untuk merumuskan domain perubahan yang akan dievaluasi, seperti peningkatan pengetahuan agama, pengembangan karakter, atau aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah domain perubahan ditetapkan, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan cerita perubahan dari mahasiswa. Dalam konteks ini, mahasiswa diminta untuk berbagi pengalaman tentang perubahan yang paling signifikan yang dialami sebagai hasil dari pembelajaran PAI di kelas. Cerita-cerita ini bisa berkisar dari pengalaman pribadi yang mendalam. Proses pengumpulan cerita ini tidak hanya memberikan data kualitatif yang kaya, tetapi juga melibatkan para peserta secara aktif dalam proses evaluasi. Hal ini menciptakan ruang bagi refleksi dan apresiasi terhadap perjalanan pembelajaran setiap mahasiswa. Cerita-cerita yang dikumpulkan kemudian dibagi dan dibahas dalam pertemuan tim evaluasi, di mana setiap anggota tim berkontribusi dalam analisis dan interpretasi cerita.

Salah satu aspek kunci dari metode MSC adalah proses seleksi cerita. Tim evaluasi bekerja bersama untuk memilih cerita yang paling mewakili perubahan signifikan dalam setiap domain yang telah ditetapkan. Proses ini sering kali

memunculkan diskusi yang kaya dan mendalam, membantu tim untuk memahami berbagai dimensi dari perubahan yang terjadi. Setelah cerita terpilih diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah menganalisis dan menarik kesimpulan dari cerita tersebut. Tim evaluasi mempertimbangkan bagaimana cerita-cerita ini mencerminkan keberhasilan atau tantangan dalam pembelajaran PAI, serta implikasinya terhadap praktik pengajaran dan kurikulum di masa depan.

Laporan evaluasi yang dihasilkan dari proses MSC ini dapat disusun dan digunakan dalam berbagai bentuk. Laporan ini menjadi laporan evaluasi program pembelajaran PAI secara deskriptif kualitatif kepada pihak kampus. Disisi lain, laporan ini dapat menjadi bagian dari laporan penelitian dosen yang akan memenuhi aspek dharma penelitian bagi dosen. Dan yang lebih menarik adalah hasil cerita perubahan signifikan dari mahasiswa dapat dikumpul dan disusun secara runut sesuai dengan kaidah ilmiah serta diterbitkan menjadi sebuah buku.

Diskusi

Bercerita, dalam konteks ini bukan sekadar menyampaikan cerita, melainkan sebagai sebuah proses dimana mahasiswa mengungkapkan pengalaman, pemikiran, dan perasaan mereka secara naratif. Melalui bercerita, dosen selaku evaluator dapat memperoleh wawasan mendalam tentang pemahaman, pengalaman, dan perspektif mahasiswa terhadap pembelajaran PAI. Salah satu kekuatan utama dari metode ini adalah kemampuannya untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan yang mungkin sulit diungkapkan melalui metode evaluasi seperti tes tertulis dalam Mid-test maupun Final-test. Cerita sering kali mengungkapkan lebih dari sekadar fakta (Hutasuhut & Yaswinda, 2020; Karim & Wifroh, 2014; Sundra & Zulkarnain, 2022); mahasiswa mengungkapkan emosi, nilai, dan kompleksitas pemikiran terhadap perkuliahan PAI. Hal ini sangat berguna dalam konteks pendidikan, terutama dalam

menilai kompetensi sosial dan emosional mahasiswa.

Dalam praktiknya, bercerita sebagai metode evaluasi memungkinkan dosen untuk memahami cara mahasiswa memproses informasi dan menghubungkannya dengan pengalaman mereka sendiri (Asri, 2020; Ramdhani, 2011). Ini membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pemahaman yang didapatkan. Di sisi lain, bercerita dapat digunakan sebagai alat untuk memahami pengalaman subjektif individu. Ini menjadi sangat penting dalam terapi atau konseling, di mana narasi pribadi membantu terapis memahami latar belakang emosional dan kognitif klien. Cerita yang dibagikan oleh mahasiswa memberikan jendela ke dalam dunia internal mereka, memungkinkan dosen untuk mengidentifikasi pola pikir, keyakinan, dan emosi yang mungkin mempengaruhi perilaku dan pemahaman mahasiswa.

Hanya saja, penggunaan bercerita sebagai metode evaluasi juga memiliki tantangannya. Salah satunya adalah subjektivitas. Setiap cerita bersifat pribadi dan unik, dan interpretasi terhadap cerita tersebut dapat bervariasi tergantung pada bagaimana dosen menyikapinya. Oleh karena itu, penting bagi dosen untuk memiliki keterampilan mendengarkan yang baik dan kemampuan untuk menganalisis narasi secara objektif. Tantangan lainnya adalah memastikan bahwa cerita yang diceritakan relevan dan memberikan informasi yang cukup untuk tujuan evaluasi. Ini memerlukan keterampilan khusus dari dosen sebagai evaluator dalam mengarahkan narasi dan mengajukan pertanyaan yang tepat untuk menggali informasi yang lebih mendalam.

Meskipun dengan tantangannya, bercerita sebagai metode evaluasi menawarkan sebuah pendekatan yang kaya dan multidimensi. Ini tidak hanya mengungkapkan apa yang diketahui atau dirasakan oleh subjek, tetapi juga bagaimana

mereka menghubungkan pengetahuan dan perasaan tersebut dengan dunia di sekitar mereka. Dengan demikian, bercerita membuka jalan bagi pemahaman yang lebih holistik dan mendalam, baik dalam konteks pendidikan maupun psikis.

KESIMPULAN

Penerapan metode MSC dalam evaluasi pembelajaran PAI di perguruan tinggi menawarkan pendekatan yang unik dan berharga. Melalui cerita-cerita yang dikumpulkan, metode ini memungkinkan kita untuk melihat lebih dari sekadar data kuantitatif; dosen dapat memahami pengalaman, perasaan, dan perubahan yang dialami oleh mahasiswa, memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang dampak pembelajaran PAI. Dalam penerapannya, MSC dimulai dengan pengertian yang jelas tentang tujuan evaluasi. Selanjutnya mengumpulkan tim evaluasi yang terdiri dari tim dosen PAI yang bertanggung jawab untuk merumuskan domain perubahan yang akan dievaluasi. Langkah selanjutnya adalah penyusunan, pengumpulan, penyeleksian serta identifikasi cerita perubahan dari mahasiswa. Setelah cerita terpilih diidentifikasi, dilanjutkan dengan menganalisis dan menarik kesimpulan dari cerita tersebut. Tim evaluasi mempertimbangkan bagaimana cerita-cerita ini mencerminkan keberhasilan atau tantangan dalam pembelajaran PAI, serta implikasinya terhadap praktik pengajaran dan kurikulum di masa depan. Tantangan yang muncul dari proses bercerita sebagai alat evaluasi adalah subjektivitas dan kepastian bahwa cerita yang diceritakan relevan dan memberikan informasi yang cukup untuk tujuan evaluasi. Ini memerlukan keterampilan khusus dari dosen sebagai evaluator dalam mengarahkan narasi dan mengajukan pertanyaan yang tepat untuk menggali informasi yang lebih mendalam.

Ucapan Terima Kasih

Tim penulis berterimakasih kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M) Politeknik Negeri Bandung yang telah mendukung terlaksananya penyusunan artikel ini. Penghargaan dan terimakasih juga disampaikan kepada Perkumpulan Dosen dan Peneliti Muslim Indonesia (PDPMI) serta dosen PAI di Kota Bandung yang bersedia menjadi mitra dan objek pengumpulan data dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Almu'tasim, A. (2016). Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: analisis isi film "nanti kita cerita tentang hari ini (nkcthi)." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–86.
- Asrul, A., Saragih, A. H., & Mukhtar, M. (2022). *Evaluasi pembelajaran*.
- Dart, J., & Davies, R. (2003). A dialogical, story-based evaluation tool: The most significant change technique. *The American Journal of Evaluation*, 24(2), 137–155.
- Davies, R., & Dart, J. (2005). The 'most significant change' (MSC) technique. *A Guide to Its Use*.
- Elis Ratna Wulan, E., & Rusdiana, A. (2015). *Evaluasi pembelajaran*. Pustaka Setia.
- Hanafi, Y., Hadiyanto, A., Abdussalam, A., Munir, M., Hermawan, W., Suhendar, W. Q., Barnansyah, R. M., Anwar, S., Purwanto, Y., & Yani, M. T. (2022). *Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam perkuliahan pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi umum*. Delta Pijar Khatulistiwa.
- Hutasuhut, A. R. S., & Yaswinda, Y. (2020). Analisis Pengaruh Film Nussa dan Rara terhadap Empati Anak Usia Dini di Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1237–1246.
- Indrianto, N. (2020). *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*. Deepublish.
- Karim, M. B., & Wifroh, S. H. (2014). Meningkatkan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Melalui Alat Permainan Edukatif. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1(2), 103–113.
- Lasambouw, C. M., & Mathilda, F. (2020). A Most Significant Change Approach to Evaluating E-Learning Outcomes: An Initial Study in Pancasila (Civic) Course. *International Seminar of Science and Applied Technology (ISSAT 2020)*, 662–667.
- Mustofa, M. I., Chodzirin, M., Sayekti, L., & Fauzan, R. (2019). Formulasi model perkuliahan daring sebagai upaya menekan disparitas kualitas perguruan tinggi. *Walisongo Journal of Information Technology*, 1(2), 151–160.
- Rahim, R. (2018). Urgensi Pembinaan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU). *Jurnal Andi Djemma | Jurnal Pendidikan*, 1(1), 17–26.
- Ramdhani, N. (2011). Penyusunan alat pengukur berbasis theory of planned behavior. *Buletin Psikologi*, 19(2).
- S, W. Q., M, H. A., Hafidhuddin, Hadikusuma, R., & Rahman, R. (2022). Mainstreaming Religious Moderation in Polytechnic, Quo Vadis? *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 9(2), 229–241.
- Sari, A. O., Sulistiowati, R., & Prihantika, I. (2020). Dampak Sosial Ekonomi pada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) Exit Mandiri di Kecamatan Pagelaran Kabuoaten Pringsewu dalam Perspektif The Most Significant Change Technique

(MSCt). *Administrativa: Jurnal Birokrasi, Kebijakan Dan Pelayanan Publik*, 2(3), 373–382.

Serrat, O., & Serrat, O. (2017). The most significant change technique. *Knowledge Solutions: Tools, Methods, and Approaches to Drive Organizational Performance*, 35–38.

Sundra, H., & Zulkarnain, Z. (2022). Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Anak Di Lingkungan Pasar Tradisional Panorama Kota Bengkulu. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 3(3), 193–205.

Tang, M. (2018). Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Merespon Era Digital. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 7(1), 717–740.